

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA NASKAH BERITA PROGRAM ACARA POJOK ARENA DAN JATIM AWAN DI STASIUN TELEVISI JTV

Riris Aida Rahma

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririsaida.20003@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada naskah berita program acara Pojok Arena dan Jatim Awan di stasiun televisi JTV yang mencakup kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan Taksonomi Kategori Linguistik dengan berpedoman pada KBBI dan EYD. Hasil penelitian menunjukkan banyak ditemukan kesalahan berbahasa pada naskah berita sebanyak 606 kesalahan. Jenis kesalahan ejaan terbanyak adalah kesalahan penulisan kata. Bentuk kesalahan morfologi terbanyak adalah kesalahan afiksasi dan kesalahan penentuan bentuk dasar. Bentuk kesalahan sintaksis terbanyak adalah kalimat tidak efektif karena terinterferensi dan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Bentuk kesalahan semantik terbanyak adalah kesalahan pilihan kata yang menimbulkan perubahan makna. Kesalahan berbahasa yang ditemukan dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi dan faktor performansi para wartawan serta faktor teknis. Selain itu, temuan di atas menunjukkan para wartawan perlu memperbaiki kualitas kemampuan berbahasa terutama dalam penulisan ejaan.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, ejaan, morfologi, sintaksis, semantik

Abstract

This study aims to analyze language errors in the news script of the Pojok Arena and Jatim Awan programs on JTV television station which include spelling errors, morphology errors, syntax errors, and semantic errors. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used were the free listening technique, documentation technique, and note-taking technique. The data analysis in this research is based on Linguistic Category Taxonomy by referring to KBBI and EYD. The results showed that there were many language errors found in the news script, totaling 606 errors. The most common type of spelling error is a word writing error. The most morphology errors are affixation errors and basic form determination errors. The most syntactic errors are ineffective sentences due to interference and the use of excessive or redundant elements. The most common form of semantic error is word choice errors that cause changes in meaning. The language errors found can be caused by the competence and performance factors of the journalists as well as technical factors. In addition, the findings above show that journalists need to improve the quality of their language skills, especially in spelling.

Keywords: language errors, spelling, morphology, syntax, semantics

PENDAHULUAN

Media massa dikenal sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan berita kepada khalayak. Menurut Silvia dkk (2021:38), media massa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang sifatnya heterogen, tidak dikenal, dan tersebar sehingga pesan yang sama dapat diterima secara simultan. Berdasarkan survei media digital Kompas pada 25 Januari—4 Februari 2023 kepada 1.202 responden di 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 70,2% responden mengaku masih memercayai

pemberitaan di media arus utama seperti televisi, surat kabar cetak, radio, dan berita daring (Hendarto, 2023). Bila melihat tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pemberitaan di media massa, media massa mempunyai tugas besar untuk menyajikan informasi yang kredibel. Media massa dalam menyampaikan informasi menggunakan perantara berupa bahasa baik bahasa tulis (media cetak) maupun bahasa lisan (media elektronik). Penggunaan bahasa tersebut menjadi faktor penting penyebab terjadinya kesalahan informasi yang dapat memengaruhi opini atau persepsi publik. Selain pentingnya

menyampaikan informasi, media massa juga harus membangun kepercayaan masyarakat atau memiliki kredibilitas. Semakin berkualitas suatu informasi maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media massa tersebut. Khalid (2019:100) mengungkapkan patokan suatu informasi memiliki sebuah kredibilitas adalah dilihat dari ada tidaknya nilai berita yang ditemukan dalam suatu informasi.

Sebelum informasi disampaikan kepada khalayak, seorang wartawan di media massa berkontribusi dalam penulisan berita yang telah dikumpulkannya dari lapangan. Umumnya penulisan berita beracuan pada karakteristik bahasa jurnalistik yang sederhana, singkat dan padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, dan logis (Mony, 2020:38). Penulisan berita bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dengan merekonstruksikan nilai berita ke dalam rangkaian kata atau kalimat sehingga harus sesuai dengan kaidah-kaidah resmi bahasa Indonesia dan menghindari kesalahan bahasa.

Produk dari penulisan berita tersebut adalah naskah berita. Berita pada dasarnya berisikan segala informasi yang didengar dan disampaikan oleh manusia tentang seluk-beluk yang terjadi di kehidupannya. Campbell dan Wolseley mengungkapkan bahwa berita adalah laporan terbaru tentang peristiwa, masalah, maupun pendapat yang menarik perhatian masyarakat (Azwar, 2020: 71). Naskah berita adalah tulisan atau teks laporan berisi segala informasi yang terjadi untuk disampaikan kepada khalayak. Naskah berita yang telah ditulis oleh wartawan sebelum tayang di televisi harus melewati serangkaian seleksi oleh redaktur dan produser acara.

Dalam praktiknya, kesalahan bahasa masih banyak dijumpai pada naskah berita meskipun telah melewati tahapan penyuntingan oleh editor naskah. Hal ini memunculkan kekhawatiran terhadap kualitas berbahasa Indonesia seorang wartawan dan editor. Kesalahan berbahasa berarti menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2019:13), kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan dan tulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi dan penerapan kaidah tata bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan berbahasa pada berita televisi dapat terjadi di semua aspek kebahasaan. Salah satu bentuk klasifikasi atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dijadikan dasar penelitian berbahasa yaitu Taksonomi Kategori Linguistik yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan unsur linguistik (Supriani & Siregar, 2016:71). Unsur linguistik tersebut secara berurutan mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik.

Kesalahan berbahasa juga terjadi pada media massa seperti televisi. Bahasa jurnalistik televisi dengan bahasa jurnalistik media cetak memiliki gaya penggunaan yang

berbeda. Dengan demikian, kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi pada naskah berita televisi dapat berupa kesalahan ejaan yang berkaitan dengan penulisan kata, penulisan huruf, penggunaan tanda baca, dsb; kesalahan morfologi yang berkaitan dengan bentuk kata, afiksasi, perulangan kata, pemajemukan, dsb; kesalahan sintaksis yang berkaitan dengan pembentukan frasa, klausa, dan kalimat, serta kesalahan semantik yang berkaitan dengan makna dan pilihan kata.

Salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Timur adalah JTV atau Jawapos Media Televisi. JTV merupakan televisi yang berciri khas Jawa Timur dan menampilkan segala potensi yang ada di Jawa Timur melalui tayangannya. Tayangan di JTV terdiri atas berbagai kategori salah satunya yaitu berita atau news. JTV memiliki program acara berbahasa Indonesia, berbahasa Jawa, dan berbahasa Inggris. Beberapa program acara kategori news atau berita JTV yang berbahasa Indonesia adalah '*Pojok Arena*' dan '*Jatim Awan*'.

'*Pojok Arena*' dan '*Jatim Awan*' merupakan program acara kategori news atau berita yang berisikan informasi-informasi terkini. Program acara '*Pojok Arena*' tayang pada pukul 10.00--11.00 dan '*Jatim Awan*' tayang pada pukul 11.00--12.00. '*Pojok Arena*' fokus menayangkan berita olahraga seputar Jawa Timur, nasional, dan mancanegara, sedangkan '*Jatim Awan*' fokus menayangkan berita politik dan pemerintahan, sosial dan budaya, peristiwa, dan hiburan seputar Jawa Timur.

Seorang pembawa berita atau *news anchor* dalam program acara tersebut memiliki peran penting dalam menyampaikan naskah berita. Febriana, dkk (2018) mengemukakan kesalahan berbahasa pada pembawa berita disebabkan oleh faktor ketidaktelitian dalam membaca naskah berita. Dengan demikian, penulis naskah berita dan editor naskah perlu memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar karena dikhawatirkan kesalahan penulisan pada naskah berita dapat memengaruhi pelafalan pembawa berita di televisi. Selain itu, penggunaan bahasa oleh pembawa berita jika dibiarkan salah akan dianggap lazim di masyarakat seperti kata yang seharusnya tidak baku dianggap baku.

Kesalahan dalam penggunaan bahasa tidak begitu saja dibiarkan tetapi perlu adanya upaya perbaikan. Seseorang yang hendak berbahasa dengan benar akan belajar dari kesalahan dan mengupayakan perbaikan penggunaan bahasanya. Upaya perbaikan ini dapat dilakukan melalui kegiatan analisis kesalahan berbahasa (Anakes). Analisis kesalahan berbahasa sebagai pedoman kerja memiliki suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti bahasa maupun guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan pada sampel, menjelaskan kesalahan yang ada, mengklasifikasikan kesalahan yang ada, dan mengevaluasi taraf keseriusan yang ada (Ellis,

1986:296 dalam Tarigan & Tarigan, 2011:60-61). Kegiatan analisis kesalahan berbahasa tersebut dapat dilakukan dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI yang merupakan kamus resmi bahasa Indonesia yang dijadikan acuan utama bahasa Indonesia yang baku dan *Ejaan yang Disempurnakan* atau EYD yang merupakan pedoman ejaan yang telah disempurnakan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian dengan judul “**Analisis Kesalahan Berbahasa pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV**” perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada naskah berita yang mencakup jenis kesalahan ejaan, bentuk kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan tidak menekankan pada angka dan berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2013:13). Penelitian deskriptif berarti penelitian yang menyampaikan fakta, gejala atau kejadian secara sistematis dan akurat karena cenderung tidak perlu menguji hipotesis (Hardani et al., 2020:54). Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahan ejaan, kesalahan berdasarkan tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik dalam isi naskah berita yang ada di stasiun televisi JTV. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah naskah berita program acara Pojok Arena dan Jatim Awan periode Agustus--September 2023 yang ditulis oleh wartawan stasiun televisi JTV. Data dalam penelitian ini adalah penggalan naskah berita yang mengandung kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik berupa penggalan kata, frasa, dan kalimat.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Mahsun (2017:91-92) mengemukakan metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang berarti peneliti tidak berhadapan langsung dengan pemakai bahasa yang sedang berbicara, tetapi berupa naskah, teks, maupun bahasa pada naskah berita media massa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik dokumentasi berarti mengumpulkan data atau mengambil data yang diperoleh melalui dokumen. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengamati kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik pada naskah berita di stasiun JTV tanpa ikut terlibat dalam peristiwa pertuturan. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggalan naskah berita yang terindikasi mengandung kesalahan ejaan, morfologi,

sintaksis, dan semantik. Metode analisis data penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya untuk memilah unsur bahasa di dalam bahasa bahkan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2014:244). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang ada pada naskah berita program acara Pojok Arena dan Jatim Awan di stasiun televisi JTV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada naskah berita program acara Pojok Arena dan Jatim Awan di stasiun televisi JTV, ditemukan kesalahan berbahasa yang terbagi ke dalam empat kategori kesalahan yaitu kesalahan ejaan, kesalahan morfologi kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik. Hasil penelitian tersebut jika ditulis dalam angka, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kesalahan Berbahasa

| Kategori Kesalahan | Jumlah Kesalahan |
|------------------------|------------------|
| Kesalahan Ejaan | 413 |
| Kesalahan Morfologi | 91 |
| Kesalahan Sintaksis | 90 |
| Kesalahan Semantik | 12 |
| Total Kesalahan | 606 |

Hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Diagram 1

A. Jenis Kesalahan Ejaan pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV

Kesalahan penulisan kata pada naskah berita program acara Pojok Arena dan Jatim Awan di stasiun televisi JTV meliputi kesalahan penulisan *di*, kesalahan

penulisan *ke*, kesalahan penulisan kata dasar dan kata turunan, kesalahan penulisan bentuk baku, dan kesalahan partikel *pun*.

Kesalahan penulisan *di* terdiri atas kesalahan sebagai kata depan atau preposisi dan sebagai awalan kata kerja. Secara kaidah, penulisan *di* sebagai kata depan atau preposisi adalah ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya atau melekatinya. Kesalahan tersebut seperti pada contoh data di bawah ini.

USAI MENABRAK BUS SUGENG RAHAYU/ SOPIR BUS EKA YAKNI CATUR WARGA BOYOLALI/ KEMUDIAN MENABRAK POHON YANG BERADA **DIPINGGIR** JALAN// (Data 1)

Kata **DIPINGGIR** pada data di atas dibentuk dari preposisi *di* dan kata dasar **PINGGIR**. Kata **PINGGIR** merupakan nomina yang menerangkan letak pohon. Menurut EYD, penulisan *di* ditulis terpisah jika digunakan sebagai kata depan atau preposisi. Perbaikan yang benar adalah USAI MENABRAK BUS SUGENG RAHAYU/ SOPIR BUS EKA YAKNI CATUR WARGA BOYOLALI/ KEMUDIAN MENABRAK POHON YANG BERADA **DI PINGGIR** JALAN//. Selain itu, ditemukan kesalahan penulisan *di-* sebagai awalan kata kerja. Secara kaidah, penulisan *di-* sebagai awalan kata kerja ditulis serangkai dengan kata kerja yang mengikuti atau melekatinya. Kesalahan tersebut seperti pada contoh data di bawah ini.

KORBAN **DI EVAKUASI** PETUGAS DAN DIBAWA KE RSUD DOKTER SOETOMO (Data 2)

Kata **DI EVAKUASI** pada data di atas terdiri atas kata dasar **EVAKUASI** yang termasuk kata kerja material atau aksi yaitu pemindahan sesuatu ke tempat aman. Menurut EYD, penulisan *di* seharusnya dirangkai jika digunakan sebagai awalan kata kerja. Perbaikan yang benar adalah KORBAN **DIEVAKUASI** PETUGAS DAN DIBAWA KE RSUD DOKTER SOETOMO.

Kesalahan penulisan *ke* terdiri atas penulisan *ke* pada kata depan atau preposisi dan pada penunjuk angka atau urutan. Secara kaidah, penulisan *ke* sebagai kata depan atau preposisi adalah ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kesalahan tersebut tampak seperti pada contoh data di bawah ini.

//SETELAH MASUK **KEDALAM** KAMAR MANDI PETUGAS KAGET MELIHAT ADA SOSOK JANIN YANG BERADA DI DALAM KLOSET// (Data 3)

Kata **KEDALAM** pada data di atas mengalami kesalahan penulisan preposisi *ke*. Kata tersebut termasuk preposisi yang menerangkan letak. Menurut EYD, penulisan *ke* ditulis terpisah jika digunakan sebagai kata depan atau preposisi. Perbaikan yang benar adalah // SETELAH MASUK **KE DALAM** KAMAR MANDI PETUGAS KAGET MELIHAT ADA SOSOK JANIN YANG BERADA DI DALAM KLOSET//. Selain itu,

ditemukan juga kesalahan preposisi *ke-* pada kata yang menunjukkan angka atau urutan. Secara kaidah, penulisan *ke* pada penunjuk angka atau urutan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan tersebut tampak seperti pada contoh data di bawah ini.

PELAKSANAAN PUNCAK PERAYAAN HARI ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA YANG **KE TUJUH PULUH DELAPAN**/ (Data 4)

Kata **KE TUJUH PULUH DELAPAN** pada data di atas mengalami kesalahan penulisan. *Ke* pada kata tersebut merupakan awalan yang menunjukkan angka atau urutan. Menurut EYD, *ke* ditulis serangkai jika digunakan sebagai awalan untuk menunjukkan angka atau urutan. Perbaikan yang benar adalah PELAKSANAAN PUNCAK PERAYAAN HARI ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA YANG **KETUJUH PULUH DELAPAN**//.

Kesalahan penulisan kata dasar dan kata turunan ditemukan karena penyusunan hurufnya yang tidak tepat atau dapat disebut sebagai typo. Secara kaidah, penulisan kata harus sesuai susunan hurufnya agar dapat membentuk kata dasar maupun kata turunan yang dapat dieja dan bermakna. Kesalahan tersebut seperti pada contoh data di bawah ini.

/MEMON REUNI BERLAYAR DI ATAS KRI DR SOEHARSO - 990/ (Data 5)

Pada data di atas, kata **MEMON** mengalami kesalahan penulisan huruf (typo). Kata tersebut tidak tepat ejaannya karena letak penyusunan fonem /e/dan /o/ yang terbalik. Menurut KBBI, kata yang benar adalah **MOMEN** yang berarti waktu yang pendek; saat. Perbaikan yang benar adalah **/MOMEN** REUNI BERLAYAR DI ATAS KRI DR SOEHARSO - 990/.

Kesalahan penulisan bentuk baku disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Banyak muncul penulisan kata tidak baku karena dianggap lazim digunakan di masyarakat. Kata baku merupakan kata yang diucapkan maupun ditulis oleh pengguna bahasa sesuai dengan aturan atau standar yang dibakukan (Putri et al., 2024:65). Kesalahan tersebut tampak seperti contoh pada data di bawah ini.

DUA RUMAH MILIK WARGA DESA JANGKUNG SUMO KECAMATAN MADURAN **SENEN** MALAM RATA DENGAN TANAH SETELAH TERBAKAR// (Data 6)

Pada data di atas, kata **SENEN** mengalami kesalahan penulisan bentuk baku. Kata tersebut tidak baku karena mengalami interferensi bahasa daerah secara fonologis yaitu adanya penggantian fonem dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yaitu fonem /i/ menjadi /e/ dari kata **SENIN** menjadi [sɛnɛn]. Menurut KBBI, kata yang baku adalah **SENIN**. Perbaikan yang benar adalah DUA RUMAH MILIK WARGA DESA JANGKUNG SUMO

KECAMATAN MADURAN **SENIN** MALAM RATA DENGAN TANAH SETELAH TERBAKAR//.

Ditemukan juga, kesalahan penulisan pada partikel *pun*. Secara kaidah, penulisan partikel *pun* yaitu ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya karena partikel tersebut seperti kata lepas yang berdiri sendiri berbeda dengan bentuk *pun* sebagai bagian dari konjungsi seperti *adapun*, *kalaupun*, *meskipun* maka ditulis serangkai. Kesalahan tersebut terlihat seperti pada contoh data di bawah ini.

/PENGEJARAN **PETUGASPUN** MEMBUAHKAN HASIL / (Data 7)

Data di atas mengalami kesalahan penulisan partikel *pun* pada kata **PETUGASPUN**. Menurut EYD, partikel *pun* dipakai dalam kalimat deklaratif dan dipisahkan dari kata yang mendahuluinya kecuali pada konjungsi ditulis serangkai. Perbaikan yang benar adalah /PENGEJARAN **PETUGAS PUN** MEMBUAHKAN HASIL /

Kesalahan penulisan kata dapat diakibatkan oleh dua hal. Pertama adalah karena faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami kaidah penulisan kata depan *di*, *ke*, *dari* yang benar. Seperti yang dikemukakan oleh Comsky (1965), faktor kompetensi merupakan penyimpangan sistematis yang diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah kebahasaan (Tarigan & Tarigan, 2011:127). Kedua adalah karena adanya perbedaan format komputer antara para wartawan dengan redaktur berita yang menerima naskah berita sehingga naskah yang dikirim melalui email menjadi berantakan dan mengalami hilang spasi.

Sama halnya dengan kesalahan penulisan kata dasar dan kata turunan yang diakibatkan oleh penyusunan huruf yang tidak tepat, kesalahan juga dapat diakibatkan oleh para wartawan yang dikejar oleh tenggat waktu sehingga terburu-buru dan tidak memperhatikan kesalahan ketika sedang mengetik naskah. Selain itu, kekeliruan tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun psikis para wartawan atau yang disebut faktor performansi. Seperti yang dikemukakan Comsky (1965), faktor performansi disebabkan oleh kelelahan, letih, dan kurangnya perhatian (Tarigan & Tarigan, 2011: 127).

2. Kesalahan Tanda Hubung

Tanda hubung merupakan tanda baca yang memiliki banyak fungsi, salah satunya digunakan untuk menyambungkan unsur bentuk ulang. Pada penelitian ini, banyak muncul kesalahan tanda hubung pada kata ulang seperti tampak pada contoh data di bawah ini.

//DIRINYA MEMASARKAN SABU KEPADA **TEMAN TEMAN** SOPIR DENGAN PAKETAN 200 RIBU// (Data 8)

Pada kalimat di atas, kata **TEMAN TEMAN** termasuk ke dalam bentuk kata ulang atau reduplikasi. Menurut EYD, tanda hubung berfungsi untuk menyambungkan unsur bentuk ulang. Perbaikan yang benar adalah //DIRINYA MEMASARKAN SABU KEPADA **TEMAN-TEMAN** SOPIR DENGAN PAKETAN 200 RIBU//.

Kesalahan penulisan tanda hubung dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami fungsi penggunaan tanda hubung yang benar.

3. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Pada penelitian ini, banyak ditemukan kesalahan penulisan unsur serapan pada kata yang sepenuhnya diserap dan penulisannya tidak baku seperti contoh data di bawah ini.

KAUM **DIFABLE** DARI BERBAGAI KEKURANGAN YANG DIMILIKI (Data 9)

Pada data di atas, bentuk serapan dari kata **DIFABLE** yang benar adalah **DIFABEL**. Kata **DIFABEL** berasal dari bahasa Inggris *Differently Abled* yang disingkat **DIFFABLED**. Unsur serapan tersebut diserap sepenuhnya, pelafalan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam KBBI, bentuk yang baku adalah **DIFABEL**. Perbaikan yang benar adalah KAUM **DIFABEL** DARI BERBAGAI KEKURANGAN YANG DIMILIKI

Secara kaidah, kata serapan ada yang mengalami perubahan penulisan dan pelafalan dan ada yang tidak. Bentuk kata tersebut telah menjadi bentuk baku bahasa Indonesia sehingga sering terjadi kekeliruan membedakan antara bentuk baku dan tidak baku dari kata serapan tersebut. Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor kompetensi para wartawan yang belum mengetahui bentuk- bentuk dan tidak baku.

B. Bentuk Kesalahan Morfologi pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV

Morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata. Kata diamati sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih (Verhaar, 2012:97). Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna sehingga tidak dapat dibagi lagi menjadi lebih kecil (Ariyani & Megaria, 2018:10). Proses pembentukan morfem menjadi sebuah kata disebut dengan proses morfologis. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Oleh karena itu, kesalahan morfologi dapat terjadi pada afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dapat terjadi pada proses pembubuhan prefiks (awalan), sisipan (infiks), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan dan akhiran). Pada penelitian ini, kesalahan afiksasi banyak muncul pada kesalahan penggunaan konfiks yang disebabkan oleh penentuan bentuk dasar dan alomorf yang tidak tepat seperti pada contoh data di bawah ini.

//SALAH SATU TUJUAN DARI KIRAB BENDERA INI JUGA **MENUNJUKAN** BAHWA KITA SEBAGAI BANGSA INDONESIA UNTUK SELALU MENGHORMATI JASA PARA PAHLAWAN YANG TELAH GUGUR MENDAHULUI KITA // (Data 10)

Pada data di atas, kata **MENUNJUKAN** mengalami kesalahan penggunaan konfiks meN-...-kan. Menurut kaidah afiksasi, kata tersebut terbentuk dari konfiks meN-...-kan yang dilekatkan dengan kata dasar tunjuk (meN- + tunjuk + -kan), seharusnya menjadi **MENUNJUKKAN**. Dengan demikian, perbaikan yang benar adalah //SALAH SATU TUJUAN DARI KIRAB BENDERA INI JUGA **MENUNJUKKAN** BAHWA KITA SEBAGAI BANGSA INDONESIA UNTUK SELALU MENGHORMATI JASA PARA PAHLAWAN YANG TELAH GUGUR MENDAHULUI KITA//. Ditemukan juga kesalahan prefiks atau awalan seperti pada contoh data di bawah ini.

//POLRES GRESIK **MENGANDENG** DESA (Data 11)

Pada data di atas, kata **MENGANDENG** mengalami kesalahan penggunaan prefiks meN-. Menurut kaidah afiksasi, kata tersebut terbentuk dari prefiks meN- yang beralomorf menjadi meng- karena dilekati dengan kata dasar gandeng yang berawalan fonem /g/ menjadi **MENGANDENG**. Perbaikan yang benar adalah //POLRES GRESIK **MENGGANDENG** DESA. Selain itu, kesalahan afiksasi juga ditemukan pada penggunaan sufiks atau akhiran seperti pada contoh data di bawah ini.

MEMBAWA BALIHO DAN SPANDUK/ YANG BERBENTUK KECAMANAN TERHADAP PEMERINTAHAN KABUPATEN (Data 12)

Pada data di atas, kata **KECAMANAN** mengalami kesalahan pembubuhan sufiks -an. Menurut kaidah afiksasi, kata tersebut memiliki bentuk dasar kecam yang seharusnya dilekati oleh sufiks -an (kecam + -an) menjadi **KECAMAN**. Perbaikan yang benar adalah **MEMBAWA BALIHO DAN SPANDUK/ YANG BERBENTUK KECAMAN TERHADAP PEMERINTAHAN KABUPATEN**.

Kesalahan afiksasi dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami afiksasi atau proses pengimbuhan yang benar sesuai dengan kaidah.

2. Kesalahan Peluluhan Bunyi

Peluluhan bunyi masih berkaitan dengan proses pengimbuhan atau afiksasi. Secara kaidah, terdapat fonem tertentu jika dirangkaikan pada afiks tertentu harus diluluhkan atau sebaliknya. Pada penelitian ini, ditemukan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dan peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh seperti pada contoh data di bawah ini.

BNNK TUBAN MENGEKLAIM BERHASIL MENYELAMATKAN 1.360 WARGA DARI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA// DENGAN ASUMSI 1 ORANG **MENKONSUMSI 5 BUTIR KARNOPEN//** (Data 13)

Pada data di atas, kata **MENKONSUMSI** mengalami kesalahan peluluhan bunyi karena bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Secara kaidah, kata dasar berawalan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ akan luluh atau lebur jika dilekatkan dengan afiks meN- dan peN- seperti pada kata dasar konsumsi yang berawalan fonem /k/. Perbaikan yang benar adalah **BNNK TUBAN MENGEKLAIM BERHASIL MENYELAMATKAN 1.360 WARGA DARI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA// DENGAN ASUMSI 1 ORANG **MENGONSUMSI** 5 BUTIR KARNOPEN//**

Kesalahan peluluhan bunyi dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami kaidah peluluhan bunyi pada proses afiksasi. Banyak aturan peluluhan bunyi seperti kata berawalan fonem k/, /p/, /s/, dan /t/ yang seharusnya luluh ketika mendapatkan prefiks meng- atau peng-, kata berawalan fonem /c/ yang seharusnya tidak luluh ketika mendapatkan prefiks meng-, dan kata berawalan gugus konsonan seperti /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ yang seharusnya tidak luluh sehingga diperlukan ketelitian dan pemahaman yang mendalam.

3. Kesalahan Pembentukan Bentuk Terikat

Morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan melekatkan diri pada bentuk lain (Verhaar, 2012:97-98). Morfem terikat memiliki kesamaan dengan bentuk terikat. Pada penelitian ini banyak ditemukan kesalahan pada bentuk terikat antar- seperti pada contoh data di bawah ini. //**MEREKA MENGALAMI LUKA-LUKA AKIBAT BENTURAN ANTAR BUS/** (Data 14)

Pada data di atas, kata **ANTAR BUS** mengalami kesalahan pembentukan bentuk terikat. Menurut EYD, jika salah satu unsur gabungan kata dipakai dalam kombinasi maka ditulis serangkai seperti bentuk antar- yang bermakna hubungan yang satu dengan yang lainnya. Perbaikan yang benar adalah //**MEREKA MENGALAMI LUKA-LUKA AKIBAT BENTURAN ANTARBUS/**

Kesalahan pembentukan bentuk terikat dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami pembentukan bentuk terikat yang benar.

Karena bentuk terikat dalam bahasa Indonesia jumlahnya cukup banyak maka diperlukan ketelitian dan pemahaman yang mendalam.

4. Kesalahan Penentuan Bentuk Dasar

Secara kaidah, bentuk dasar yang tidak tepat pada proses pembentukan kata dapat menghasilkan bentuk kata tidak baku sehingga tidak berterima. Pada penelitian ini, banyak ditemukan penentuan bentuk dasar yang tidak tepat seperti pada contoh data di bawah ini.

//BATIK KLASIK DAN BATIK BUDAYA DIPILIH MENJADI BAHAN UTAMA UNTUK **MENDOKRAK** INDUSTRINYA/ (Data 15)

Pada data di atas, kata **MENDOKRAK** mengalami kesalahan penentuan bentuk dasar. Bentuk dasar yang tepat dari pembentukan kata berimbuhan tersebut adalah *dongkrak* menjadi *meN- + dongkrak*. Perbaikan yang benar adalah //BATIK KLASIK DAN BATIK BUDAYA DIPILIH MENJADI BAHAN UTAMA UNTUK **MENDONGKRAK** INDUSTRINYA/.

Kesalahan penentuan bentuk dasar dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami penentuan bentuk dasar yang tepat dalam proses afiksasi.

5. Kesalahan Pemajemukan Kata

Pemajemukan kata berarti menggabungkan dua morfem atau lebih yang menghasilkan bentuk baru atau yang disebut kata majemuk. Pada penelitian ini, kesalahan pemajemukan kata terjadi pada kata berimbuhan seperti pada contoh data di bawah ini.

UNTUK **MEMPERTANGGUNG JAWABKAN** PERBUATANNYA/ PELAKU AKAN DIJERAT PASAL 112 DAN 114 UNDANG-UNDANG NARKOTIKA/ (Data 16)

Pada data di atas, kata **MEMPERTANGGUNG JAWABKAN** mengalami kesalahan pemajemukan kata. Kata tersebut terbentuk dari klotiks *memper-...-kan* dan kata majemuk *tanggung jawab*. Secara kaidah, jika pangkal majemuk mendapatkan awalan dan imbuhan sekaligus maka komponen majemuk harus ditulis serangkai. Perbaikan yang benar adalah //UNTUK **MEMPERTANGGUNGJAWABKAN** PERBUATANNYA/ PELAKU AKAN DIJERAT PASAL 112 DAN 114 UNDANG-UNDANG NARKOTIKA/. Hal ini berbeda jika afiks hanya berupa prefiks atau sufiks, maka komponen majemuknya tetap ditulis secara terpisah.

6. Reduplikasi yang Tidak Tepat

Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata dengan cara mengulang kata dasarnya. Reduplikasi dibagi

menjadi pengulangan secara keseluruhan atau utuh, secara sebagian (parsial), dan pengulangan dengan perubahan bunyi. Kesalahan reduplikasi terjadi disebabkan oleh tidak sesuai dengan kaidah pembentukannya seperti pada contoh data di bawah ini.

/TIM-TIM LAIN DI NOMOR YANG SAMA JUGA BERTANDING MEMAMERKAN JURUS DAN TEKNIK YANG SUDAH MEREKA PELAJARI **BERBULAN**// (Data 17)

Pada data di atas, kata **BERBULAN** mengalami reduplikasi yang tidak tepat. Secara kaidah, reduplikasi morfologis dapat terjadi pada kata dasar berafiks dan proses reduplikasi sebagian yang diulang hanya akarnya saja. Kata tersebut seharusnya ditulis menjadi *berbulan-bulan* yang termasuk dalam pengulangan bentuk dasar berafiks, pada bentuk dasar dilekati prefiks *ber-* (*ber- + bulan*) kemudian dilakukan pengulangan sebagian. Perbaikan yang benar adalah /TIM-TIM LAIN DI NOMOR YANG SAMA JUGA BERTANDING MEMAMERKAN JURUS DAN TEKNIK YANG SUDAH MEREKA PELAJARI **BERBULAN-BULAN**//

Reduplikasi yang tidak tepat dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami proses pembentukan reduplikasi yang benar sebab aturan reduplikasi sangat luas sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam.

C. Bentuk Kesalahan Sintaksis pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV

Sintaksis berkaitan dengan pembentukan frasa, klausa, kalimat, dan unsur-unsur pembangun suatu kalimat yang memiliki makna. Analisis kesalahan ini juga berkaitan dengan struktur kalimat, koherensi, kelogisan, urutan kata dalam kalimat, dan sebagainya. Kesalahan dalam tataran sintaksis terdiri atas kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2019:68). Kesalahan sintaksis yang ditemukan pada data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Kalimat Tidak Efektif karena Terinterferensi

Kesalahan dalam bidang sintaksis salah satunya adalah kalimat tidak efektif. Kalimat menjadi tidak efektif yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti terinterferensi bahasa asing atau daerah, tidak logis, ambigu, tidak hemat, redundansif, dan tidak paralel. Pada penelitian ini, banyak ditemukan data kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh interferensi bahasa asing atau bahasa daerah, baik interferensi leksikal maupun interferensi struktural. Beberapa contohnya seperti yang terlihat pada contoh data di bawah ini.

PERMINTAAN DROPING AIR BERSIH MASIH TERUS TERJADI DI KABUPATEN MALANG// (Data 18)

Pada data di atas, terdapat penggunaan istilah asing yaitu kata *DROPING* yang diambil dari bahasa Inggris. *Dropping* dalam bahasa Indonesia berarti menjatuhkan. Namun, kata *DROPING* tidak tercantum dalam KBBI sehingga bukan kata yang secara resmi diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka lebih baik ditulis dengan bahasa Inggrisnya yaitu *DROPPING*. Perbaikan kalimat yang benar adalah *PERMINTAAN DROPPING AIR BERSIH MASIH TERUS TERJADI DI KABUPATEN MALANG*//. Selain terinterferensi leksikal bahasa asing, juga ditemukan intereferensi leksikal dari bahasa daerah seperti pada contoh data di bawah ini.

UANG LEMBARAN BERISI SEKITAR 300 RIBU RAIB DIGONDOL MALING// (Data 19)

Pada data di atas, kata *DIGONDOL* yang diambil dari bahasa Jawa bersifat menginterferensi kalimat tersebut sehingga tidak efektif karena ada unsur bahasa daerah yang masuk. *Digondol maling* dalam bahasa Jawa berarti diambil atau dibawa maling sehingga sebaiknya diganti dengan frasa *DIBAWA MALING*. Perbaikan yang benar adalah *UANG LEMBARAN BERISI SEKITAR 300 RIBU RAIB DIBAWA MALING*. Selain itu, interferensi bahasa daerah juga ditemukan pada contoh data di bawah ini.

KONSER HAPPY ASMARA BERLANGSUNG DI ALON-ALON TRENGGALEK// (Data 20)

Pada data di atas, kata *ALON-ALON* mengalami interferensi bahasa daerah secara leksikal. Kata tersebut merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah *alun-alun* yang berarti tanah lapang yang luas di muka keraton atau di muka tempat kediaman resmi bupati, dan sebagainya. Namun, jika ada yang melafalkannya menjadi [alon-alon] dapat menyebabkan perbedaan makna karena dalam bahasa Indonesia berarti pelan-pelan. Perbaikan yang benar adalah *KONSER HAPPY ASMARA BERLANGSUNG DI ALUN-ALUN TRENGGALEK*//.

Kalimat tidak efektif dapat diakibatkan oleh adanya faktor kedwibahasaan yang bersifat interferensi. Interferensi muncul karena pengguna bahasa kesulitan untuk memisahkan dua unsur bahasa dan cenderung mencampurkannya secara utuh. Kemampuan bilingual tersebut menyebabkan masuknya kosakata bahasa satu ke dalam pemakaian bahasa yang lain. Interferensi dianggap negatif dalam sudut pandang kemurnian bahasa karena dapat merusak/mengganggu tatanan bahasa (Firmansyah, 2021: 49).

2. Kesalahan Struktur Kalimat

Berdasarkan struktur fungsi gramatikalnya, kalimat bahasa Indonesia memiliki unsur-unsur yang wajib hadir yaitu Subjek dan Predikat, bersifat opsional

yaitu Objek dan Pelengkap, dan tidak wajib hadir yaitu Keterangan. Lima fungsi sintaksis tersebut dalam suatu kalimat tidak selalu terisi, namun setidaknya-tidaknya harus ada Subjek dan konstituen yang mengisi Predikat. Kesatuan kalimat akan terganggu dan tidak akan membentuk kalimat efektif jika mengalami penghilangan Subjek seperti pada contoh data di bawah ini.

//*DALAM REKAMAN BERDURASI SEKITAR 3 MENIT TERSEBUT MENAMPAKKAN SEORANG LELAKI PARUH BAYA* (Data 21)

Kalimat di atas subjeknya tidak jelas karena memang tidak disebutkan. Jika dilihat secara struktur, kalimat tersebut berpola K-P-O: *DALAM REKAMAN BERDURASI SEKITAR 3 MENIT TERSEBUT (K) MENAMPAKKAN (P) SEORANG LELAKI PARUH BAYA (O)*.

Kalimat dapat diperbaiki dengan menghadirkan fungsi Subjek yang sesuai konteksnya. Perbaikan yang benar adalah // *DALAM REKAMAN BERDURASI SEKITAR 3 MENIT TERSEBUT (K), KAMERA CCTV (S) MENAMPAKKAN (P) SEORANG LELAKI PARUH BAYA (O)*/ atau *SEORANG LELAKI PARUH BAYA (S) TAMPAK (P) DALAM REKAMAN BERDURASI SEKITAR 3 MENIT TERSEBUT (K)*.

Kesalahan struktur kalimat dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi dari para wartawan yang belum memahami struktur atau pola pembentukan kalimat secara benar karena jenis kalimat bermacam-macam. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam.

3. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir disebabkan oleh penggunaan kata atau frasa yang bermakna sama dalam satu kalimat seperti pada contoh data di bawah ini.

WAPRES MA'RUF AMIN MENGINGINKAN MADURA PADA UMUMNYA MENJADI PUSAT EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA MENGINGAT KULTUR BUDAYA MADURA YANG AGAMIS// (Data 22)

Pada data di atas, kata *KULTUR* dan *BUDAYA* memiliki kemiripan makna. *Kultur* berarti kebudayaan sementara *budaya* berarti pikiran; akal budi; adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) sehingga baik kata *kultur* maupun *budaya* bermakna kebudayaan. Perbaikan yang benar adalah *WAPRES MA'RUF AMIN MENGINGINKAN MADURA PADA UMUMNYA MENJADI PUSAT EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA MENGINGAT BUDAYA MADURA YANG AGAMIS*//.

Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan. Tidak menutup kemungkinan, para wartawan bukan

merupakan lulusan sastra atau jurnalistik sehingga tidak memiliki cukup bekal mengenai kaidah pembentukan kalimat yang efisien.

4. Kesalahan Susunan Kata dalam Kalimat

Kesalahan susunan kata disebabkan oleh penyusunannya yang terbalik dan dapat mempengaruhi makna kalimat seperti pada contoh data di bawah ini.

// MINGGAT MEMILIKI WARNA BATIK SOGAN TERBAIK DI JAWA TIMUR// (Data 23)

Kalimat pada di atas mengalami kesalahan susunan kata secara keseluruhan karena susunannya terbalik pada potongan kalimat memiliki warna batik sogan seharusnya menjadi batik sogan memiliki warna. Perbaikan yang benar adalah // MINGGAT BATIK SOGAN MEMILIKI WARNA TERBAIK DI JAWA TIMUR//.

Kesalahan susunan kata dapat diakibatkan oleh faktor performansi para wartawan yang terburu-buru dikejar oleh tenggat waktu dan kelelahan ketika bekerja di lapangan untuk mengumpulkan berita sehingga ketika menulis naskah tidak diperhatikan susunan katanya.

5. Penghilangan Preposisi

Secara kaidah, preposisi merupakan kata depan yang berfungsi menandai hubungan makna antara konstituen yang ada di depan preposisi dan di belakangnya. Kesalahan preposisi dalam kalimat terjadi pada frasa preposisional atau preposisi yang ada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial yang berfungsi sebagai keterangan seperti contoh data di bawah ini.

//KEBAKARAN HUTAN TERUS MELUAS AREA LEDUG PRIGEN (Data 24)

Pada kalimat di atas, mengalami penghilangan preposisi. Dalam frasa area ledug prigen memerlukan preposisi yang menandakan hubungan tempat, maka preposisi yang tepat digunakan adalah preposisi *ke*. Perbaikan yang benar adalah KEBAKARAN HUTAN TERUS MELUAS KE AREA LEDUG PRIGEN.

Kesalahan penggunaan preposisi yang ditemukan dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami fungsi dan peran dari preposisi untuk menandai berbagai hubungan makna seperti penanda hubungan tempat, sebab, peruntukan, kesertaan atau cara, asal, peristiwa, pelaku, dan waktu sehingga perlu pemahaman yang mendalam.

6. Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Kesalahan penggunaan konjungsi disebabkan oleh adanya pemilihan konjungsi yang tidak tepat, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam satu kalimat sekaligus. Penggunaan

konjungsi yang berlebihan dapat menyebabkan kalimat menjadi rancu seperti contoh data di bawah ini.

PIHAK PERUSAHAAN PERNAH MENYAMPAIKAN BAHWA/JIKA MEMANG ADA KELEBIHAN TANAH/ (Data 25)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan konjungsi yang berlebihan. Secara kaidah, konjungsi subordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih dan antarklausa mempunyai status sintaksis yang tidak sama. Bahwa termasuk dalam konjungsi subordinatif komplementasi, sedangkan jika termasuk dalam konjungsi subordinatif syarat. Sebaiknya konjungsi tersebut digunakan salah satu saja. Perbaikan yang benar adalah PIHAK PERUSAHAAN PERNAH MENYAMPAIKAN BAHWA MEMANG ADA KELEBIHAN TANAH/

Kesalahan penggunaan konjungsi dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami penggunaan dan fungsi konjungsi sebab jika dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi subordinatif sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam.

7. Kesalahan karena Bersifat Redudansif

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa kesalahan yang bersifat redudansif. Redudansif adalah pengulangan yang berlebihan atau mubazir. Kesalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan penanda jamak *para* yang diikuti bentuk ulang guru-guru yang menyatakan makna jamak juga seperti pada contoh data di bawah ini. PIHAK DINAS PENDIDIKAN JUGA BERHARAP KEPADA PARA GURU-GURU (Data 26)

Pada kalimat di atas, penjamakan yang ganda terjadi pada frasa PARA GURU-GURU. Para dan guru-guru sudah mengandung makna jamak. Secara kaidah, kata *para* digunakan untuk menyatakan makna orang dalam jumlah banyak dan nomina yang dapat didahului oleh *para* terbatas pada nomina yang menyatakan kelompok orang dengan karakteristik tertentu. Perbaikan yang benar adalah cukup menggunakan satu penanda saja seperti PIHAK DINAS PENDIDIKAN JUGA BERHARAP KEPADA GURU- GURU.

Kesalahan penggunaan penanda jamak dapat diakibatkan oleh faktor kompetensi dari para wartawan yang belum memahami fungsi dari penanda jamak.

D. Bentuk Kesalahan Semantik pada Naskah Berita Program Acara Pojok Arena dan Jatim Awan di Stasiun Televisi JTV

Kesalahan semantik merupakan kesalahan yang paling sedikit terjadi pada penelitian ini dibandingkan

kesalahan lainnya. Semantik berperan dalam komunikasi karena bahasa yang digunakan menyampaikan makna sehingga memudahkan wartawan untuk memilih kata dengan makna yang tepat dalam penyampaian informasi (Chaer & Muliastuti, 2020:5). Kesalahan semantik diuraikan sebagai berikut.

1. Kesalahan Pilihan Kata yang Rancu

Kesalahan pilihan kata yang rancu terjadi karena pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya berdekatan serta rancu dengan bentuk kata yang dianggap benar. Kesalahan tersebut banyak terjadi pada pemilihan kata *masa* yang seharusnya dibedakan pemakaiannya dengan kata *massa* karena memiliki makna yang berbeda seperti pada contoh data di bawah ini.

// SAAT ITU POLISI SEMPAT MENGELUARKAN TEMBAKAN PERINGATAN UNTUK MENGURAI MASA// (Data 27)

Secara makna kedua kata tersebut berbeda, *masa* berarti jangka waktu tertentu sedangkan *massa* berarti kelompok manusia yang bersatu karena dasar atau pegangan tertentu atau dalam jumlah yang banyak sekali sehingga pilihan kata yang sesuai adalah *massa*. Perbaikan yang benar adalah // SAAT ITU POLISI SEMPAT MENGELUARKAN TEMBAKAN PERINGATAN UNTUK MENGURAI MASSA//.

Kesalahan pilihan kata yang rancu dapat diakibatkan faktor kompetensi para wartawan yang belum memahami bentuk kata dan maknanya yang benar sehingga ketika menyusun kalimat, pilihan kata yang digunakan pun sesuai dengan yang dianggapnya benar.

2. Kesalahan Pilihan Kata yang Menimbulkan Perubahan Makna

Perubahan makna dapat disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat seperti pada contoh data di bawah ini. /SEDANGKAN RASA UBI DAN LABU KUNING DIBANDEROL RP15.500 PER BUNGKUS// (Data 28)

Pada data di atas, kata DIBANDEROL berasal dari kata dasar banderol yang berarti pita cukai yang biasanya dipakai pada rokok, cukai, dan sebagainya sebagai tanda bahwa pajaknya sudah dibayar. Pemilihan kata BANDEROL di atas tidak tepat untuk kalimat yang berkaitan dengan harga karena berbeda maknanya maka sebaiknya diganti dengan kata MEMATOK yang menurut KBBI berarti menetapkan; menentukan sehingga lebih sesuai. Perbaikan kalimat yang benar adalah /SEDANGKAN RASA UBI DAN LABU KUNING MEMATOK HARGA RP15.500 PER BUNGKUS//

Kesalahan pilihan kata yang menimbulkan perubahan makna dapat diakibatkan faktor kompetensi para wartawan sehingga pilihan kata yang digunakan sesuai dengan yang dianggapnya benar dan lazim

digunakan di masyarakat padahal kata yang digunakan tidak sesuai kaidah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan yang banyak terjadi pada naskah berita sebanyak 413 data dengan persentase sebesar 68%. Jenis kesalahan ejaan yang ditemukan di antaranya: (1) kesalahan penulisan kata; (2) kesalahan tanda hubung; dan (3) kesalahan penulisan unsur serapan. Kesalahan ejaan yang paling sering ditemukan adalah kesalahan penulisan kata.
2. Bentuk kesalahan morfologi yang ditemukan sebanyak 91 data dengan persentase sebesar 15% di antaranya: (1) kesalahan afiksasi; (2) kesalahan peluluhan bunyi; (3) kesalahan penentuan bentuk dasar; (4) kesalahan pembentukan bentuk terikat; (5) kesalahan pemajemukan kata; dan (6) duplikasi tidak tepat. Kesalahan morfologi yang paling sering ditemukan adalah kesalahan afiksasi dan kesalahan penentuan bentuk dasar.
3. Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan sebanyak 90 data dengan persentase sebesar 15% di antaranya: (1) kalimat tidak efektif karena terinterferensi; (2) kesalahan struktur kalimat; (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir; (4) kesalahan susunan kata dalam kalimat; (5) kesalahan penggunaan konjungsi; (6) penghilangan preposisi; dan (7) kesalahan karena bersifat redundansif. Kesalahan sintaksis yang paling sering ditemukan adalah kalimat tidak efektif karena terinterferensi dan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir.
4. Kesalahan semantik merupakan kesalahan yang sedikit terjadi sebanyak 12 data dengan persentase sebesar 2%. Bentuk kesalahan semantik yang ditemukan di antaranya: (1) kesalahan pilihan kata yang rancu dan (2) pilihan kata yang menimbulkan perubahan makna. Kesalahan semantik yang paling sering ditemukan adalah kesalahan pilihan kata yang dapat menimbulkan perubahan makna.

Kesalahan berbahasa dari hasil temuan di atas merupakan kesalahan konsisten yang merupakan kesalahan akibat faktor kompetensi dan faktor performansi dari para wartawan. Mereka berperan sebagai penulis yang menunjukkan kualitas kemampuan berbahasa Indonesia yang masih rendah. Saran bagi para wartawan untuk meningkatkan kemampuannya terutama dalam penulisan

ejaan dengan berpedoman pada KBBI dan EYD serta melakukan penyuntingan terhadap naskahnya untuk menghindari typo meskipun nantinya naskah berita tersebut akan disunting kembali oleh editor naskah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian mengingat penelitian pada naskah berita masih jarang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, F., & Megaria. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar. 2020. *4 Pilar Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. 2020. *Semantik Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Febriana, E., Heryana, N., & Rabi'ul Muzammil, A. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pembaca Berita “Kalbar dalam Berita” Stasiun TVRI Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26541>
- Firmansyah, M. A. 2021. Interferensi dan Intergrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/12941/5373>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hendarto, Y. M. 2023, February 8. *Survei Kompas: Antara Industri Media dan Kepercayaan Publik*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/02/08/survei-kompas-antara-industri-media-dan-kepercayaan-publik>
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*. (Online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Aplikasi/Index>
- Khalid, I. 2019. Kredibilitas Media Cetak dan Media Online. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 100. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/85>
- Kurniawan, I. 2019. *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2nd ed., Vol. 9). Depok: Rajawali Pers.
- Moeliono, A.M, Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S., Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mony, H. 2020. *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya Dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- MT, E. F., Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Surbakti, N. B., Izzati, Z. T., & Hadi, W. 2024. Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5), 402.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. 2021. “Keterkaitan Kajian Afiks Infleksional dan Derivasional dengan Kajian Sintaksis” dalam *Menggagas Kajian Linguistik pada Era Kelimpahan, Vol 1 hlm. 19—32*. Malang: Unisma Press. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=nO8u6iwAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:NaGI4SEjCO4C
- Mulyono. 2021. *SINTAKSIS: Analisis Struktur Konstituen*. Gresik: Penerbit Graniti. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=nO8u6iwAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:kNdYIx-mwKoC
- Putri, C. D., Nabila, A. N., Nabila, A., Juwaira, A., Ramadani, F., Aliya, N., & Hadi, W. 2024. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Makalah “Proposal Bahasa Indonesia.” *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.679>
- Putri, R. S. Mulyono. 2018. Kesalahan Berbahasa pada Karangan Mahasiswa Program BIPA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA tahun 2017. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1), 110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24461>
- Setyawati, N. 2019. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (M. Rohmadi, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sholekha, Imamachus; Mulyono. 2021. Penggunaan Kalimat Aktif Dan Pasif pada Novel “Rindu” oleh Tere

Liye Kajian Sintaksis. *Jurnal BAPALA*, Vol 8, No 03.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40204>

Silvia, I., Perwirawati, E., & Simbolon, B. R. 2021.
Manajemen Media Massa. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 19). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supriani, R., & Siregar, I. R. 2016. PENELITIAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA. *Jurnal Edukasi Kultura*, 3(2), 70–72.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5204/4634>

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Munaris, Ed.). Gorontalo: UNG Press.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum* (8th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widayustira, Dinda Ayu Febrika; Mulyono. 2023. “Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Segmen Pembuka Video-Blog (Vlog) Fiersa Besari: Kajian Stilistika”. *Jurnal BAPALA Vol. 8 No 04*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54735>

